Jurnal Perspektif

Pendidikan dan Keguruan

Kontribusi Kelenturan Tubuh Terhadap Keterampilan Senam Gerakan Meroda pada Atlet Senam Pusat Pendidikan dan Pelatihan PT. Semen Padang

Daharis

Deskripsi Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas X1 SMAN Tambang dengan Menggunakan Startegi Investigasi Kelompok

Azizahwati, M.Noer, Mesra Hastuti¹⁾

Analisis Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Keterampilan Menulis dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Siswa SMA Kota Pekanbaru

Darusman AR

Understanding Teaching and Learning To Write Recount

Yulianto

Perencanaan Strategis Pengembangan dan Peningkatan Mutu SD Islam Plus YLPI Pekanbaru

Ritawati

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Sistem Kontrak untuk Meningkatkan Hasil, Ketuntasan, Motivasi Belajar Matematika Siswa SMP

Zetriuslita

Realisasi Mutu Pendidikan Hubungannya dengan Masyarakat

Seno Himala Putra

Pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktual Tipe *Numberel Heads Together*

Ibnu Hajar

REALISASI MUTU PENDIDIKAN HUBUNGANNYA DENGAN MASYARAKAT

Realization Quality of Education its Relation with Society

Oleh: Seno Himala Putra¹⁾
Universitas Islam Riau

¹⁾ Dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Abstrak: Educational Quality will well be achieved if it is related to formal Education, Government, Society, Parents, Health, and the cost of Education. These components must be provided by decision Makers of both Local and Central Government to support the Education Development at each level of Education in our Country. The changes of Curriculum of Teaching and Learning Processes in Formal Education in our Country, as a fact, not to change the Educational Quality, but the most important thing how the Students are able to understand, analyze, master, and also able to use the instruments of Courses (Subjects) in Practice both inside and outside of the Schools. Moreover, inventing of Science and Technology, as well as mastering English also as one of the requirements to compete with Educational World of Asia, if it is not, our Education is still under Vietnam or others.

Kata Kunci: Mutu Pendidikan, Pendidikan Formal, Pemerintah, Masyarakat, Orang tua, Kesehatan.

PENDAHULUAN

Bila kita perbincangan persoalan mutu Pendidikan tentunya tidak hanya dilimpahkan kepada Pendidikan formal (guru-guru di Sekolah-sekolah formal) semata-mata, tetapi permasalahan mutu Pendidikan itu seyogyanya melibatkan berbagai komponen, misalnya; Orang tua, Pemerintah, Masyarakat, termasuk Fasilitas dan Kesehatan (Seno H. Putra, 1993). Keenam komponen ini merupakan tolok ukur dan mata rantai bila mutu Pendidikan itu diperdayakan lebih optimal baik di Lembaga formal, non-formal maupun di Masyarakat luas.

Peran Pendidikan Formal

Mulai dari Taman Kanak-kanak (TK) hingga ke Akademi dan Universitas,

peran Pendidikan formal hanya mampu memberikan dan membina peserta didik dalam batas yang wajar saja. Ini artinya, Pendidikan formal (guru dan dosen) membina para peserta didik dalam masa enam jam sehari. Pemberian dan pembinaan ini dilakukan kepada mereka hanya sebatas pemberian teoritis dan praktikum pada mata ajar, sedangkan norma-norma, nilai-nilai, dan pembinaan perilaku peserta didik selama bersekolah di Pendidikan formal sangatlah terbatas. Tambahan lagi, padatnya mata ajar, praktikum, dan kegiatan intrakurikuler lainnya, kadangkala menyebabkan ketidakmampuan para Guru dan Dosen untuk membina dan membentuk perilaku para peserta didik kejalan yang lebih baik. Oleh itu, disinilah letak perspektif Pendidikan formal itu (Seno H. Putra, 1994).

Peran Pemerintah

Pemerintah merupakan suatu sistem Birokrasi yang berperanan mengatur struktur masyarakat (Seno H. Putra, 2000), termasuk pembinaan dunia Pendidikan. Ini artinya, peran Pemerintah baik Pemerintah Pusat maupun Daerah sangat diperlukan dalam mengoptimalkan mutu Pendidikan. Misalnya, pembangunan gedung Sekolah dan fasilitas Sekolah lainnya, pemberian Beasiswa, serta menerbitkan surat keputusan dan peraturan-peraturan (Undang-undang) Pendidikan, yang dapat menjadi acuan bagi Sekolah. Selain itu, peran Pemerintah tidak hanya sekedar mampu menyediakan fasilitas dan pemberian Beasiswa, tetapi juga diharapkan berperanan aktif mendengar, mengontrol, dan mengevaluasi keluhan dan kebutuhan Sekolah dan masyarakat. Ini artinya, Pemerintah mampu mengenal lebih dekat bagaimana kehidupan masyarakat dalam dunia Pendidikan. Ekstremnya, Pemerintah tidak hanya mendengar dari oknum bila Bapak senang (BBS) dan menerima laporan, yang kadangkala fiktif di lapangan, tetapi hendaknya mampu berdialog dengan Sekolah dan masyarakat secara langsung. Begitu juga, misalnya, dengan pemberian dana (BOS), apakah tim evaluasi yang dibentuk Pemerintah sungguh-sungguh menjalankan tugasnya di lapangan, atau hanya nantinya menjalankan tugasnya di lapangan atau hanya nantinya sekedar menghabiskan dana proyek alias (JJS) jalan-jalan saja, yang penting tanda tangan dan laporan selesai (Ok bos). Oleh itu, diharapkan juga untuk meningkatkan mutu Pendidikan itu intinya hati nurani dan mentalitas setiap komponen dan oknum turut berbicara.

Peran Masyarakat

Peran masyarakat dalam Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu Pendidikan dan mencerdaskan Bangsa. Ini artinya, para peserta didik lebih banyak masanya dihabiskan dalam lingkungan masyarakat,

yang bervariasi baik Prilaku, Kultur, Puak, maupun status Sosial dimana mereka bergaul dalam kehidupan sehari-hari dari pada lingkungan Sekolah formal dan non-formal (Seno H. Putra, 2000). Oleh sebab itu, sebab masyarakat berada baik dalam lingkungan kecil maupun lingkungan besar, peran masyarakat sangat diperlukan untuk meningkatkan Mutu Pendidikan. Ini artinya, berbagai variasi status Sosial masyarakat turut serta mengawasi dan mengevaluasi maju mundurnya suatu Lembaga Pendidikan baik di Kota maupun di Desa. Terlebih lagi peran Tokoh-tokoh masyarakat dan para Alim ulama sangat diharapkan juga berperan aktif memberikan kontribusi, misalnya penyuluhan kerohanian untuk menangkis kenakalan remaja (Juvinitel Delinquency), yang di Zaman global ini sangat sulit untuk dibendung oleh satu pihak saja.

Peran Orang Tua

Salah satu kunci untuk menyelesaikan masalah Mutu Pendidikan adalah peran Orang tua-kecuali Anak yatim piatu atau broken family, sebab peranan mereka tidak hanya merupakan sebagai institusi kecil (keluarga) untuk menyelesaikan masalah Pendidikan, melainkan juga institusi kecil ini diharapkan mampu menyelesaikan persoalan Pendidikan secara non-formal. Ini artinya, setelah peserta didik menyelesaikan tugas-tugas Sekolah dalam enam jam, misalnya, dimana mereka menghabiskan masanya di rumah atau di lingkungannya. Oleh sebab itu, disinilah peran utama orang tua baik untuk mengontrol, mengevaluasi pelajaran maupun memberikan tatanan kehidupan rohani, misalnya, Pendidikan norma-norma Agama, nilai-nilai dan estetika masyarakat (Seno H. Putra, 2000). Dengan kata lain, sebuah penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan, bahwa keberhasilan seseorang dalam dunia Pendidikan tergantung tidak hanya pada Pendidikan formal, tetapi juga faktor Pendidikan orang tua.

Faktor Kesehatan dan Biaya Pendidikan

Dalam memajukan dan meningkatkan mutu Pendidikan, tidak hanya kita berfokus pada peran serta dari pada Pendidikan formal, non-formal, Pemerintah, masyarakat, tetapi juga faktor Kesehatan dan biaya Pendidikan sangat menentukan kemajuan Pendidikan itu. Ini artinya, misalnya, bila para peserta pebelajar dan pembelajaran kekurangan gizi, maka proses belajar dan mengajar akan berpengaruh kepada keluaran mutu Pendidikan. Misalnya, disuatu Kota atau Desa ramai para pembelajar terkena 'Busung lapar', 'Flue burung', ketika dalam proses belajar, 'penyakit mengantuk sering terjadi pada pembelajar' 'penyakit cacingan, dan lain-lain. Begitu juga dengan masalah lemahnya biaya Pendidikan (ketidakmampuan) dari para peserta pebelajar dan pembelajaran. Misalnya, di Desa-

desa ramai para peserta didik yang memiliki potensi yang baik dan cerdas dan berhasrat melanjutkan kejenjang Pendidikan yang lebih tinggi, tetapi disebabkan lemahnya biaya Pendidikan dari para orang tua, maka kadangkala cita-cita mereka tidak tercapai—maka walhasil setelah mereka menamatkan Pendidikan di SD, SMP, atau SMA, mereka lebih banyak menghabiskan masanya sebagai penganggur yang sejati dan bergaul dengan lingkungan yang seadanya (Seno H. Putra, 1998). Dalam pada itu, disebabkan tingkat perkapita pendapatan guru yang begitu minim, misalnya; dalam kebutuhan primer saja, guru belum mempunyai rumah dan transportasi, seperti Sepeda atau Honda (Kereta), sehingga akibatnya banyak dari guru pulang mengajar mencari objek diluar, misalnya; jadi tukang ojek, pakang tanah, jadi konsultan, dan lain-lain (Seno H. Putra, 2000), yang penting halal kata Umar Bakri.

Lebih jauh lagi, meskipun faktor Kesehatan dan biaya Pendidikan turut serta untuk meningkatkan mutu Pendidikan, namun masalah utama yang penting adalah kembali kepada individu masing-masing, artinya apakah mereka ingin maju atau tidak tergantung kepada mereka, sebab Allah S.W.T., berfirman dalam Al-Qur'an: "Allah tidak akan merubah sikap sesuatu kaum, kalau mereka tidak merubah sikapnya sendiri". Intinya, mau bodoh, mau pandai, mau maju, dan lain-lain mestilah kembali kepada usaha dan doa mereka masing-masing. Simpulnya, "realisasi mutu Pendidikan bergantung kepada doa, ketekunan, usaha yang tinggi, kesabaran, dan kemampuan yang dimiliki individu tersebut untuk mengabdikan kepada diri sendiri dan berbakti kepada bangsa". Pendek kata, meskipun fasilitas yang melimpah ruah, berbagai metoda dan tehnik pengajaran didedahkan dan dipresentasikan kepada pembelajar, berbagai nama Silabus dan Kurikulum diganti—entah "catat buku sampai habis" (CBSA)—entah "Kurikulum Baru Kabur" (KBK), entah apalagi tak tahu persis nantinya, tapi bila manusianya sulit dibina dan dibentuk, maka output dari Pendidikan itu tidak berdaya guna, maka keluarannya lagi "Piti Habis dan Statistik Bermain dengan Manipulasi". Ini dosa siapa?

Solusi Mutu Pendidikan Hubungannya dengan Masyarakat

Meskipun berbagai persoalan yang kita hadapi dalam Dunia Pendidikan baik secara teoretis maupun secara praktis di Lapangan, namun persoalan Pendidikan tidak akan pernah putus sepanjang hayat (Long Life Education), ini artinya Pendidikan sepanjang dan siapapun boleh menikmati Pendidikan. Oleh sebab itu, Masalah utama baik kualitas maupun kuantitas Pendidikan tidak hanya ditumpukan kepada Guru dan Lembaga Pendidikan Formal, melainkan diharapkan mampu bekerjasama dan bergandeng bahu satu sama lain sebagaimana

telah diuraikan diatas. Selain itu, peningkatan mutu Pendidikan mesti disejajarkan dengan kondisi dan situasi masyarakat yang ada di Wilayah setempat, misalnya Kultur, tingkat Ekonomi, dan Fasilitas yang ada. Begitu juga dengan Kurikulum yang ada (Jika ada Perubahan) tidak semata-merta (semena-semena) harus diterapkan begitu kepada Subjek dan Objek Pendidikan. Semestinya, sesuatu yang baru harus disesuaikan dengan kondisi Alam masyarakatnya. Tidaklah dinafikan, jika setiap saat sistem, nama, dan Kurikulum Pendidikan terus berubah maka kesimpulannya, triliunan dana akan punah ranah, mutu Pendidikan jalan ditempat (Try out saja), Siswa dan Mahasiswa terlanjar, Guru jadi bengong Siswa dan Mahasiswa jadi Melompong. Maka Output Pendidikan kita nomor dua buntut setelah Vietnam untuk Asia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: *PT.Bumi Aksara*.
- Kees, Ruitjer dan Utomo, Tjipto. 1999. *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nawawi, Handari. 1983. *Perundang-Undangan Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Putra, Seno. 2003. *Fenomena Pendidikan*. Pekanbaru: Reset.
- Putra, Seno. 2000. *Rintihan Rakyat Reformasi*. Pekanbaru: *Cedes FKIP UJR*.
- Putra, Seno. 1999. *Sikap Masyarakat Riau di Era Reformasi*. Pekanbaru: UJR Press.